



---

---

## DESAIN INTERIOR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI RA AR-RAUDAH

Fatna Nur Sholikhah<sup>1</sup>, Rifngatul Faizah<sup>2</sup> & Hidayatu Munawaroh<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Sains Al Qur'an | email: [fatnans07@gmail.com](mailto:fatnans07@gmail.com)

---

---

**Abstrak:** Desain interior merupakan aspek krusial dalam menciptakan lingkungan yang fungsional, nyaman, dan estetis. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, desain interior memainkan peran vital dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak-anak. Penelitian ini berfokus pada evaluasi komprehensif terhadap desain ruang di RA Arraudah, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa desain interior di institusi tersebut masih jauh dari standar optimal dan menghadapi berbagai kendala signifikan. Akar permasalahan ini terletak pada kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan tenaga pendidik dan pimpinan sekolah mengenai urgensi desain interior yang sesuai untuk anak-anak usia dini. Pentingnya desain interior yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan pemahaman tentang prinsip-prinsip desain interior di RA Arraudah menjadi langkah yang sangat krusial. Perbaikan desain interior harus dilakukan secara holistik, melibatkan serangkaian pelatihan dan program pendidikan bagi staf pengajar. Melalui inisiatif ini, diharapkan para pendidik dapat memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip desain yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak-anak. Implementasi desain interior yang tepat tidak hanya akan meningkatkan kualitas lingkungan fisik sekolah, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan perkembangan anak secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Desain Interior, Pendidikan Anak Usia Dini

***Abstract:** Interior design is a crucial aspect in creating a functional, comfortable, and aesthetic environment. In the context of early childhood education, interior design plays a vital role in shaping a learning environment that supports the holistic development of children. This study focuses on a comprehensive evaluation of the space design at RA Arraudah, an early childhood education institution. The results of the analysis show that the interior design at the institution is still far from optimal standards and faces various significant obstacles. The root of this problem lies in the lack of in-depth understanding among educators and school leaders regarding the urgency of interior design that is appropriate for early childhood. The importance of effective interior design in creating a learning environment that supports child development cannot be ignored. Therefore, efforts to improve understanding of interior design principles at RA Arraudah are a very crucial step. Improvements in interior design must be carried out holistically, involving a series of training and educational programs for teaching staff. Through this initiative, it is hoped that educators can understand and implement design principles that are in line with the developmental needs of children. The implementation of appropriate interior design will not only improve the quality of the school's physical environment, but also has the potential to have a positive impact on the learning process and overall child development.*

**Keywords:** Interior Design, Early Childhood Education

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang- Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Selanjutnya juga ditegaskan pada Undang- Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 14 yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendiknas, 2009). Maka dibutuhkan suatu upaya untuk merangsang pertumbuhan anak usia dini yaitu bisa berupa sarana prasarana serta akomodasi-akomodasi ruang (Jatmiko, 2014), hal ini memiliki tujuan untuk mendukung terlaksananya Pendidikan AUD yang baik untuk anak usia dini. Jika membahas tentang fasilitas dan sarana prasarana tentunya berkaitan *design interior* (Kurniawan, 2019).

Desain merupakan sebuah tatanan yang berasal dari suatu komponen karya seni, ungkapan rancangan seniman didalam berkreasi yang tersusun dari macam-macam komponen serta unit-unit atau unsur-unsur yang membantu (Lestari, 2016). Bisa dikatakan juga desain adalah sebuah kegiatan menata unsur-unsur sebuah karya dan membutuhkan hal pokok yang mendasar berupa kaidah desain. Hal-hal tersebut adalah *balance, rhythm,*

*proportion* dan *composition*. Sebuah desain sangat terikat dengan elemen visual seperti *line, color, form, geometry, texture* dan *value* (Mulyadi, 2021). Desain interior adalah suatu kerangka bentuk karya desain yang membidangi *problem spatial plan* atau tata letak dalam untuk memaksimalkan fungsi dan memperindah suatu ruangan. Susanto (2012)

Susanto mengatakan bahwa interior adalah suatu bangunan yang dilahirkan oleh komponen-komponen seni bangunan dari struktur serta pembentuk sebuah ruang yang terdiri dari *column, wall* (dinding), *floor* (lantai), dan plafon. (Susanto, 2012: 196). Komponen-komponen tersebut memiliki tujuan untuk memberi bentuk kepada sebuah bangunan, memberi batasan dengan *outdoor* (ruang luar) (Halim, 2017) serta memberikan atau membentuk sebuah pola tatanan desain interior. (Ching, 1996).

Dengan penjelasan diatas kita menyadari bahawa desain interior kelas pada anak usia dini sangat dibutuhkan guna menunjang kebutuhan anak dan mengembangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini melalui berbagai sentra yang terdapat di sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) pada umumnya. Supaya anak dapat melaksanakan pembelajaran dengan nyaman dan senang maka perlu didukung melalui ruangan kelas terlebih dahulu, karena ruangan kelas merupakan dunianya anak saat sedang berada di lingkungan pendidikan.

**METODOLOGI**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Field Research* / metode lapangan dan dalam hal ini penelitian ini mekanismenya adalah observasi langsung ke sekolah atau lapangan agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh penelitian ini. Penelitian

ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian dari metode Kualitatif sendiri merupakan sebuah metode untuk menganalisis sesuatu yang akan digambarkan melalui perkataan atau ucapan seseorang yang bertujuan agar peneliti memperoleh sebuah hasil akhir yang tepat. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengamati sebuah kondisi atau keadaan lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya akan dituliskan didalam bentuk laporn penelitian. (Arikunto, 2013) Penelitian ini dilakukan di RA Arraudah Kalianget Wonosobo. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berada di lingkungan RA Arraudah yaitu Kepala Sekolah dan Guru kelas. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu, kategori manusia dan non manusia. Sumber data kategori manusia yaitu kepala sekolah dan guru kelas di RA Arraudah. Sedangkan sumber data non manusia adalah hasil observasi ruang kelas RA Arraudah. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu wawancara semi-terstruktur yang ditulis kedalam sebuah dokumentasi audio dan juga sebuah foto desain interior. Penelitian ini dilakukan di RA Arraudah Kalianget, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo. Dalam pengecekan keabsahan pada hasil penelitian ini, peneliti akan memakai teknik wawancara bersama dengan kepala sekolah dan salah satu guru kelas di RA Arraudah Kalianget.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

RA Arraudah merupakan layanan pendidikan anak usia dini dengan rentang usia 4- 6 tahun yang terletak di Desa Kalianget, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo. RA tersebut menyediakan 3 kelompok rombongan belajar, yaitu kelompok PAUD, kelompok

A dan kelompok B dengan masing-masing guru 2 dalam 1 kelas. Pada dasarnya di RA Arraudah sudah melakukan sebuah perencanaan dan penataan ruang kelas. Menurut kepala RA, yaitu Ibu Aminah Ulinuha, penataan kelas dirancang oleh guru-guru pada saat pembelajaran selesai dengan menepelkan hasil karya anak. Deborah T. Sharpe mengatakan bahwa “anak usia prasekolah umumnya lebih menyukai warna dari pada bentuk (colordominance) dan warna dapat digunakan sebagai dasar stimulasi”.

Adapun penataan yang dilakukan guru di RA Arraudah memiliki tujuan agar kelas dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran, anak juga bisa merasakan kenyamanan dengan suasana yang telah di desain dengan sedemikian rupa, sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan apa yang menjadi harapan bersama dari lembaga tersebut. Dalam pelaksanaan penataan ruangan kelas, setiap guru kelas akan selalu diberikan kebebasan di dalam merancang dan menata ruang kelasnya, hal ini bertujuan dalam mengasah kreativitas guru. Karena sejatinya, yang perlu dikembangkan bukan hanya kreativitas anak, melainkan kreativitas yang dimiliki oleh guru.

Dengan upaya seperti ini, maka guru dapat mengembangkan kerativitasnya melalui penataan kelas, sedangkan anak dapat mengembangkan kreativitasnya melalui fasilitas ruangan kelas yang sudah dilakukan oleh guru.

Pada dasarnya tata kelola ruang kelas untuk PAUD dimuat dalam buku PPK ( Pedoman Pengelolaan Kelas ) Pendidikan Anak Usia Dini yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga bisa dijadikan acuan oleh sekolah dalam pelaksanaan penataan ruang kelas.

Dari hasil pengamatan langsung di RA Arraudah, peneliti memperoleh data mengenai kondisi dari lembaga khususnya di dalam bidang penataan ruang belajar/desain interior. Terkait dengan persyaratan pada unsur- unsur penyusunan desain interior, berikut hasil analisa yang mengacu pada beberapa indikator yang ada pada buku PPK (Pedoman Pengelolaan Kelas) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) serta teori terdahulu yaitu:

### **Layout (Tata Letak)**

Layout ruang kelas yang terdapat di TK Arraudah yaitu pintu menghadap ke barat dengan 2 jendela di depan (samping pintu). di dalam kelas bagian depan ada white board, dibagian jendela tidak ada hiasan-hiasan gantung, dibagian belakang ada meja yang tersusun dan bersifat dinamis (dapat diatur sesuai model pembelajaran), dan dibagian depan sisi kiri terdapat rak tempat menyimpan media dan APE. Penempatan perabot dan APE tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan kemandirian melalui pembiasaan, yaitu penempatan perabot dan APE yang dapat dijangkau anak sehingga anak dapat mengambil dan meletakkan APE yang digunakan. Dari kemandirian inilah nantinya akan terbentuk karakter yang baik (Saedah: 2020) Secara tata letak, RA Arraudah belum bisa dikatakan sesuai dengan acuan yang telah dikeluarkan pemerintah, karena masih seadanya dalam penataan ruangan.

### **Luas dan Ukuran Ruang Bermain**

Luas dan ukuran ruang bermain di RA Arrudah pada masing-masing kelas yaitu 4x4 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 19 anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Farida dalam buku pedoman pengelolaan kelas PAUD bahwa luas dan ukuran ruangan bermain didalam minimal 3 m<sup>2</sup> untuk setiap

anak sehingga dapat memfasilitasi kegiatan bermain peserta didik secara optimal dan anak dapat bergerak secara bebas atau leluasa (Farida, dkk: 2018, 23). Sehingga dengan luas demikian untuk kegiatan bermain sambil belajar pada anak masih sangat memungkinkan. Selain itu perlengkapan bermain APE juga terdapat di luar ruangan. Sebagaimana penuturan salah satu guru kelompok A yaitu Ibu Astri, bahwa kegiatan bermain anak di sekolah pada saat sebelum ataupun pada saat istirahat tidak hanya di dalam kelas, namun juga bisa bermain di luar kelas, dan lembaga sudah menyediakan beberapa permainan seperti ayunan.

Ukuran dan luas ruang bermain di sekolah memang perlu untuk diperhatikan oleh pengelola agar anak dapat dengan leluasa dalam bergerak, bermain ataupun untuk melakukan aktifitas yang lain. dalam konteks ini, sebenarnya terdapat hal lain yang justru sangat penting untuk dilakukan, yaitu pengaturan atau strategi guru ketika melakukan aktivitas dengan peserta didik. Ruang yang memadai akan menjadi tidak kondusif apabila pergerakan anak tidak diatur sebaik mungkin. Karena anak bisa saja bergerak semaunya, berkeliaran tanpa arahan sehingga menyebabkan terjadinya benturan atau gesekan-gesekan yang membuat ruangan belajar seakan-akan menjadi sempit.



Gambar 1. Layout

### **Arah Ruang**

Arah ruang di RA Arrudah menghadap

ke barat, namun mendapatkan pencahayaan matahari secara tidak langsung dari jendela kaca diatas genting. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip prinsip dan manfaat dari penataan lingkungan di dalam ruangan bahwasannya arah ruang sebaiknya mengarah pada datangnya udara segar dan cahaya sehingga suatu ruangan tersebut memperoleh udara yang segar dan cahaya yang cukup agar menimbulkan rasa nyaman terhadap anak (Farida, et.al., 2018).

### **Jenis Ruang**

Jenis ruang di RA Arraudah terdiri dari ruang indoor yaitu ruang tempat anak belajar/melakukan kegiatan belajar sambil bermain dan ruang outdoor untuk tempat anak bermain dan melakukan kegiatan berbaris atau pengembangan motorik kasar seperti senam, main bola dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga toilet atau ruang kamar mandi yang dipakai anak untuk membersihkan diri dan untuk buang air kecil dan besar dengan air bersih yang memadai (Farida, et.al., 2018)

### **Jumlah Ruang**

Jumlah ruang yang dimiliki RA Arraudah ada 6 ruang kelas, 1 ruang kantor dan 2 ruang kamar mandi, serta 1 ruang terbuka untuk anak bermain dan tempat untuk kegiatan baris berbaris. Ruang kelas ditata secara permanen yang berada dibelakang kantor. Sedangkan kamar mandi di RA tersebut ada di sisi bagian kanan berjarak 1 meter dari ruang kelas anak. Selain ruang bermain, Menurut Farida, dkk diharapkan sekolah juga mempunyai sebuah ruangan lain misalnya ruang kesehatan atau ruang untuk menangani anak yang sakit dan ruang perpustakaan. (Farida, et.al., 2018). Namun, di RA Arraudah tidak memiliki ruang ruang kesehatan dan perpustakaan, akan tetapi hanya menyediakan buku baca

yang diletakkan di rak baca (di dalam kelas) dan kotak P3K.

### **Dinding**

Warna dinding di dalam kelas RA Arrudah menggunakan warna-warna yang cerah namun lembut (soft). Dimana pada setiap sisi dinding menggunakan warna hijau dan abu- abu. Menurut kepala RA warna itu digunakan karena lembaga tersebut merupakan lembaga Maarif yang notabnya menggunakan cat dinding warna hijau.

Hal tersebut tidak senada dengan pendapat Sari (dalam Prasetya, 2012) yang mengatakan bahwa warna-warna soft atau pastel dengan intensitas yang berbedabeda dapat menunjang suasana aman, hangat, nyaman, bebas dan mampu merangsang kreatifitas anak. Warna pastel aman dalam artian warna tidak menyilaukan, membuat mata cepat lelah, dapat membuat anak bergembira, menyenangkan, dan kreatif. Lapisan dinding di RA tersebut tidak menggunakan lapisan peredam suara karena dinding yang digunakan sebagai pembatas antar ruangan adalah triplek. Alasan penggunaan triplek adalah ruangan ini hanya sementara3digunakan untuk pembelajaran karena RA ini masih baru.

Dekorasi dinding dipajang dan ditempel langsung, terlebih untuk hasil karya anak, dan penempelan tersebut langsung dilakukan anak, sehingga anak merasa ikut andil dalam membuat kelasnya menarik. Selain itu dinding juga dipajang white board, media seperti poster yang ditempel sejajar dengan anak sehingga dapat memudahkan anak pada saat ingin melihat/mengamati. Secara esensial, upaya yang telah dilakukan di RA Arraudah sudah bisa dikatakan kurang sesuai dengan acuan pemerintah, meskipun secara estetika bisa jadi akan menimbulkan perbedaan terkait dengan desain yang ada.



Gambar 2. Dinding

**Lantai**

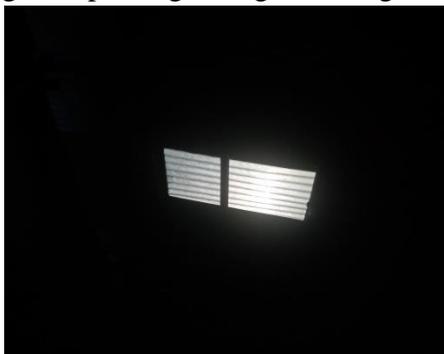
Lantai yang digunakan di RA Arraudah yaitu menggunakan plaster dengan tekstur yang tidak licin. Di RA tersebut lantai dilapisi dengan karpet, mengingat di sekolah tersebut tidak menggunakan kursi dan anak duduk lesehan di lantai. Dengan pemberian karpet mampu mengurangi resiko kerusakan pada mainan/ APE yang jatuh (Farida, et.al., 2018).



Gambar 3. Lantai

**Atap dan Plafon**

RA Arraudah tidak memiliki plafon dan langsung atap, jaraknya sekitar 4 meter sehingga memiliki kesan luas dan tidak pengap. Di atap juga terdapat genteng yang terawang, sehingga hal ini mengakibatkan cahaya alami dapat masuk kedalam ruang kelas sehingga kelas memiliki pencahayaan yang cukup dari genteng terawang tersebut.



Gambar 4. Atap dan Plafon

**Pintu Ruang Kelas**

Ukuran pintu kelas di RA Arraudah yaitu tingginya sekitar 1,5 meter dengan lebar 90 cm dengan sistem satu bukaan ke luar. Pegangan yang digunakan mudah untuk anak genggam dan tingginya pun dapat dijangkau anak. Hal ini tidak memenuhi kriteria pintu ruang bermain anak yang di kemukakan dalam buku pedoman pengelolaan kelas yaitu minimal tingginya 2 m dan lebarnya 120 cm dengan model dua bukaan (Farida, et.al., 2018).



Gambar 5. Pintu Ruang Kelas

**Sirkulasi dan Pencahayaan**

Untuk sirkulasi udara atau penghawaan di RA tersebut terdapat dua macam, yaitu penghawaan secara alami yang berasal dari jendela. Terdapat 1 jendela dengan tata letak didepan kelas yang bisa di buka ke luar dan jendela kaca yang ada diatap kelas. sehingga kelas mendapatkan penghawaan dan pencahayaan secara alami dari sinar matahari sehingga suasana kelas menjadi cerah dan segar. Namun tetap sesuai dengan arah ruang kelas yang juga terlindung dari silau cahaya matahari (Farida, et.al., 2018).

Menurut Roth, jika pencahayaan dan penghawaan alami kurang memadai, maka perlu ditambahkan pencahayaan dan penghawaan buatan. (Prasetya, 2012), Sesuai dengan pendapat tersebut, di RA Arrudah juga menggunakan 1 buah kipas angin temple sebagai penghawaan buatan jika sewaktu-waktu diperlukan seperti keadaan ruang kelas yang pengap atau

panas. Untuk pencahayaan secara buatan, RA tersebut menggunakan lampu warna putih (LED) yang sangat cocok jika digunakan pada keadaan ruang yg kurang terang misal pada saat pintu tertutup dan mendung. Pencahayaan dan penghawaan dengan fasilitas seperti itu cukup pas untuk anak dan terlebih karena bisa menjangkau dan sesuai dengan kapasitas anak di dalam kelas.



Gambar 6. Sirkulasi dan Pencahayaan

### **Perabot atau Furniture**

Untuk pemilihan perabot atau furniture di RA Arraudah diputuskan oleh semua guru kelas dan disetujui oleh kepala sekolah dengan memikirkan kondisi serta kebutuhan peserta didik agar bisa menstimulus perkembangan peserta didik. Dilembaga tersebut tidak memakai kursi, dan hanya duduk di lantai (lesehan) yang di beri karpet, dan untuk meja sendiri menggunakan bahan dari kayu dengan menggunakan ukuran yang bisa dipakai oleh 4 peserta didik. Tinggi dari meja tersebut seukuran dada anak saat duduk. Dan penataan meja bersifat dinamis yang bisa di tata ulang. Ujung dari meja berbentuk tumpul (tidak tajam) agar tidak membahayakan anak.



Gambar 7. Perabot atau Furniture

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Desain interior di RA Ar-Raudah belum maksimal dikarenakan kurangnya pemahaman guru dan juga kepala sekolah mengenai pentingnya desain interior untuk anak usia dini dalam pembelajaran.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini saran dan tindak lanjutnya yaitu: (1) peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan kebutuhan ruang yang terpenuhi, (2) guru sebaiknya dapat meningkatkan pemahaman yang mendalam mengenai desain interior, dan (3) kepala sekolah sebaiknya mengeluarkan kebijakan yang mendukung perubahan yang lebih baik lagi mengenai masalah desain interior sekolah.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Tanpa mengurangi rasa hormat, kami selaku penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh Tim Editor Jurnal Tunas Cendekia yang telah membantu penulis dengan ikhlas untuk menerbitkan artikel pada Jurnal Tunas Cendekia ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ching, D. K. (1996). *Ilustrasi desain interior*. Erlangga.
- Farida, Y., dkk. (2018). *Pedoman pengelolaan kelas pendidikan anak usia dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, F. (2017). *Pengantar desain interior untuk pendidikan anak usia dini*. Media Pustaka.

- Jatmiko, D. (2014). Peran desain interior dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Jurnal Arsitektur & Desain*, 12(2), 45-56.
- Kurniawan, A. (2019). Pengaruh desain interior terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 78-89.
- Lestari, N. (2016). Desain ruang bermain dan belajar yang mendukung kreativitas anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, S. (2021). Inovasi desain interior dalam pendidikan anak usia dini: Studi kasus di beberapa taman kanak-kanak. *Jurnal Interior & Pendidikan*, 3(3), 112-124.
- Permendiknas. (2009). *Standar pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Prasetya, N. (2012). Kajian aspek interior ruang belajar dan bermain pada taman kanak-kanak di Surakarta. *Dimensi Interior*, 10(1), 23-32.
- Saedah, W. M., & Aziz, T. (2020). Peran guru dalam mendidik akhlak anak usia dini (Studi kasus di RA. Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan). *Jurnal KIDDO*, 1(1).
- Saedah, W. M., & Aziz, T. (2020). Peran guru dalam mendidik akhlak anak usia dini (Studi kasus di RA. Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan). *Jurnal KIDDO*, 1(1).
- Susanto, M. (2012). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa* (Edisi revisi). DiktiArt Lab dan Djagad Art House.
- Yusuf, F., dkk. (2018). *Pedoman pengelolaan kelas pendidikan anak usia dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.